

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemanasan global dan perubahan iklim saat ini menjadi menjadi topik global yang sedang hangat dibicarakan bahkan diakui sebagai isu dengan skala prioritas tinggi di seluruh dunia (Saka & Oshika, 2014). Pemanasan global dan perubahan iklim tersebut salah satunya disebabkan oleh kegiatan operasional pabrik yang melepaskan banyak emisi gas karbon ke udara. Menurut REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia dengan 2,05 giga ton emisi gas rumah kaca setelah Amerika Serikat dengan 5,95 giga ton dan Cina dengan 5,06 giga ton.

Untuk menanggulangi pemanasan global yang semakin parah, beberapa negara di dunia membuat perjanjian yang bertujuan untuk mengurangi pemanasan global tersebut. Salah satunya adalah *Carbon Emission Project* (CDP) yang berbasis di *United Kingdom* pada tahun 2000. CDP *worldwide* pada tahun 2016 melakukan survei terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap perusahaan-perusahaan dalam menilai risiko investasi yang terkait dengan perubahan iklim dan menggunakannya sebagai kerangka kerja. CDP meyakini bahwa dengan perhitungan karbon dan pengungkapannya oleh perusahaan akan berdampak efisien terhadap manajemen karbon dan risiko perubahan cuaca. Akuntansi karbon berkaitan dengan efisiensi emisi karbon pada penggunaan bahan baku, biaya tenaga

kerja, biaya overhead pabrik, biaya overhead lingkungan dan biaya terkait dengan manajemen standar karbon (Ratnatunga & Balachandran, 2009).

Penerapan CED memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga lingkungan dan sosial, namun penerapan CED di Indonesia masih minim dilakukan mengingat pelaporannya yang bersifat *voluntary*. Menurut Suwardjono (2014:583) Manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi *privat* yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut adalah berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Penerapan CED ini juga dapat menjadi berita baik bagi investor sehingga menarik minat mereka untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang masuk dalam industri yang intensif menghasilkan karbon akan lebih mengungkapkan informasi karbon untuk menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab dan untuk mengurangi ancaman pada legitimasi mereka (Borghei, Leung, & Guthrie, 2016). Menurut Zulaikha (2016), perusahaan yang bersedia mengungkapkan *carbon emission disclosure* akan memiliki nilai tambah di mata investor baik asing maupun lokal. Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon dengan beberapa maksud atau tujuan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para stakeholder, menghindari risiko-risiko yang timbul bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca yang tinggi, seperti peningkatan operating costs, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi

(*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Berthelot & Robert, 2011).

Menurut Harmono (2018:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang stabil dapat mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2015:8). Bagi perusahaan yang dianggap berperan dalam merusak lingkungan, pengungkapan lingkungan berupa CED secara sukarela dapat menjadi solusi bagi perusahaan untuk memulihkan citra perusahaannya. Penerapan CED tidak hanya berdampak baik bagi lingkungan dan sosial perusahaan namun juga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal. Menurut penelitian yang dilakukan Saka & Oshika (2014) aktivitas bisnis dan perilaku bisnis akan terkena dampak yang signifikan dari penerapan CED.

Emisi karbon di Indonesia akhir-akhir ini diperparah karena adanya kebakaran hutan lahan tiap tahunnya dan tercatat kebakaran hutan lahan terluas terjadi pada tahun 2015. Kebakaran hutan ini menghasilkan emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer. Secara umum diketahui bahwa kebakaran hutan sebagian besar disebabkan oleh kegiatan-kegiatan penyiapan lahan untuk berbagai macam bentuk usaha pertanian dan kehutanan (mulai dari skala kecil seperti perladangan berpindah sampai pada skala besar seperti pengembangan hutan tanaman industri serta perkebunan kelapa sawit, karet, dan lainnya), yang akibatnya seringkali diperbesar oleh kondisi iklim yang ekstrem seperti musim kemarau yang panjang.

Menurut Lembaga Sumber Daya Dunia di Washington, sejumlah besar kebakaran yang dideteksi baru-baru ini terkait dengan konsesi-konsesi perusahaan kertas dan kelapa sawit serta pemasok mereka. Kebakaran hutan disebabkan oleh praktik *land clearing* dengan cara mudah dan murah dengan memanfaatkan musim kemarau. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya lahan sawit dan tanaman industri yang terbakar, walaupun ada hanya dipinggir (Idhom, 2019). Perusahaan sawit dianggap berperan dalam kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat dan penanam modal kehilangan kepercayaan dan berpikir negatif sehingga meningkatkan kemungkinan investor untuk menarik dananya dari perusahaan-perusahaan dengan citra yang buruk. Dalam penutupan perdagangan September 2019 sektor agrikultur terpantau turun paling tajam sebesar 1,44% dan dalam sepekan mayoritas saham perusahaan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terpantau melemah (Mustika, 2019). Berikut data sepuluh perusahaan sawit yang mengalami penurunan saham:

**Tabel 1.1 Penurunan Saham Perusahaan Sawit**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Penurunan Saham (%)</b>
PT Sinar Mas Agro Resources and Technology	0,25
PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,56
PT Salim Ivomas Pratama Tbk	1,16
PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,08
PT Provident Agro Tbk	1,71
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	3,77
PT Sampoerna Agro Tbk	0,90
PT Andira Agro Tbk	3,89
PT Jaya Agro Wattie Tbk	10,08
PT Eagle High Plantations Tbk	0,74

Sumber: Mustika, N. (2019). *Saham Perusahaan Sawit Turun Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla)*. Finansialku.com, Indonesia. Diakses dari <https://www.finansialku.com/kebakaranhutan-dan-lahan/>

Turunnya saham sejumlah perusahaan sawit pasca kebakaran hutan ini mencerminkan turunnya kepercayaan investor akan kegiatan operasional perusahaan sawit. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berupaya menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan entitas tersebut merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem norma dan nilai sosial untuk menjaga citra dan keberlanjutan usahanya (Purwanto, 2011). Penerapan CED dapat menjadi solusi untuk meyakinkan masyarakat dan investor bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan sudah sesuai nilai dan norma sosial, serta membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas akibat dari kegiatan operasionalnya. Bertolak belakang dengan teori legitimasi, beberapa perusahaan yang menerapkan CED tetap mengalami penurunan harga saham. Antara lain saham dari PT Salim Ivomas Pratama Tbk turun sebesar 1,16 persen dalam sepekan dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk turun sebesar 3,77 persen dalam sepekan.

Selain dipicu oleh kegiatan pembakaran, *Carbon Emission Disclosure* juga dipicu karena penggunaan energi dan listrik yang kebanyakan dihasilkan oleh industri. Perusahaan manufaktur tercatat menggunakan energi yang besar untuk kebutuhan operasional perusahaannya. Selain itu, pembakaran fosil untuk batu bara, gas alam, dan minyak bumi yang sering digunakan untuk bahan bakar produksi manufaktur juga menyumbang banyaknya emisi karbon yang dilepaskan ke udara (Putri, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saka & Oshika (2014) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penerapan *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan. Beberapa penelitian yang

dilakukan oleh Anggraeni (2015) dan Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari (2011), juga menyatakan hal serupa, yaitu *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan walau tingkat *carbon emission disclosure* di Indonesia dinilai masih rendah. Hal tersebut menandakan bahwa pasar memberikan respon yang baik terhadap penerapan *carbon emission disclosure*, sehingga perusahaan juga akan semakin tertarik untuk menerapkan *carbon emission disclosure* karena disinyalir dapat memberikan dampak yang positif bagi nilai perusahaan. Berbeda dari beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya, beberapa penelitian justru menyatakan tidak ada pengaruh antara *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cotter & Najah (2012) menyatakan bahwa CED yang dibuat oleh CDP tidak berpengaruh terhadap penambahan nilai perusahaan. Matsumura, Prakash, & Vera-Muñoz (2014) juga mengatakan bahwa emisi karbon berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian konsisten bahwa emisi karbon dan pengungkapannya digunakan pasar modal dalam penilaian perusahaan.

Minimnya penerapan CED di Indonesia dapat dikarenakan beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh manajemen sebelum melakukan CED. Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perusahaan ketika akan menerapkan CED. (Paramitha & Rohman, 2014) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh atas profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Hasil yang sama terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yasa (2017) dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh P. C. Pratiwi & Sari (2016), Luo, Tang, & Lan (2013) serta

Gonzalez & Ramírez (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan, hal ini diungkapkan oleh Dewi & Yasa (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko & Basuki (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan, rasio utang pada ekuitas, dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Sedangkan rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez & Ramírez (2016) dimana penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap *carbon disclosure*. Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure* (Pratiwi, 2018). Hasil serupa juga dibuktikan dalam penelitian Zhang, Mcnicholas, Birt, & Zhang (2012) pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *stakeholder power* berpengaruh terhadap CDP.

Penelitian ini mengangkat topik *carbon emission disclosure* karena masih sedikit penelitian terkait topik ini dan melihat dampak dari *carbon emission disclosure* sendiri yang sangat besar bagi keberlangsungan alam dan sosial. Dari permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, timbul keinginan peneliti untuk melakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan *Carbon Emission Disclosure*. Dengan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan

kepemilikan institusi pada nilai perusahaan dengan *Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel intervening.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang penulis paparkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh pada *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah penerapan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh pada nilai perusahaan?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* memediasi hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada *Carbon Emission Disclosure*
2. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh *Carbon Emission Disclosure* pada nilai perusahaan
3. Menguji dan menemukan bukti empiris bahwa *Carbon Emission Disclosure* memediasi hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan?

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pengungkapan lingkungan pada suatu perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tersebut, khususnya penerapan *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian perusahaan dapat berperan dalam menyukseskan rencana pemerintah dalam mengurangi emisi karbon serta berkontribusi dalam menganggulani isu pemanasan global.
2. Secara praktis
  - a. Bagi investor dan calon investor

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat penerapan *Carbon Emission Disclosure* merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela yang mencerminkan berapa besar perusahaan bertanggung jawab atas pencemaran yang ditimbulkannya.
  - b. Bagi perusahaan

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi manajemen perusahaan untuk membuat suatu kebijakan baru tentang pengungkapan lingkungan guna meningkatkan nilai perusahaan melalui *Carbon Emission Disclosure*.
  - c. Bagi peneliti dan akademisi

Dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan, serta menambah pengetahuan akan pentingnya pengungkapan

lingkungan khususnya emisi karbon pada suatu perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tersebut.